

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare adalah infeksi usus yang ditandai dengan tinja cair dan sering, disertai dengan gejala tambahan seperti kram perut, mual, dan muntah. Infeksi ini sering disebabkan oleh patogen seperti bakteri, virus, dan parasit. Gejala ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan dan, dalam kasus yang parah, dapat menyebabkan dehidrasi berat. Dehidrasi adalah kondisi yang sangat berbahaya, terutama bagi anak-anak balita, yang paling rentan terhadap efek negatif kehilangan cairan (Kusyani *et al*, 2020). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, diare adalah salah satu penyebab utama kematian global, terutama di kalangan anak-anak di bawah usia lima tahun. Penyakit ini menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia.

Angka kematian ini menunjukkan betapa seriusnya dampak diare terhadap kesehatan anak-anak, khususnya di negara-negara dengan akses sanitasi dan air bersih yang terbatas (Widya *et al*, 2023). Bakteri seperti *Escherichia coli* (*E. coli*) dan *Salmonella* adalah penyebab umum diare. Bakteri ini sering ditemukan dalam makanan dan air yang terkontaminasi. Infeksi oleh bakteri ini dapat menyebabkan gejala diare yang parah dan memerlukan perawatan medis. Selain itu, virus seperti rotavirus dan norovirus juga berkontribusi signifikan terhadap angka kasus diare. Rotavirus adalah penyebab umum diare akut pada anak-anak, sedangkan norovirus sering menyebabkan wabah di lingkungan padat (Mustika, 2019).

Parasit seperti *Giardia lamblia* dan *Entamoeba histolytica* juga dapat menyebabkan diare. Parasit ini dapat menyebabkan infeksi usus yang berkepanjangan, sering kali melalui air yang terkontaminasi. Infeksi parasit sering kali lebih sulit diobati dan dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik (Apriany *et al*, 2022). Faktor risiko

utama untuk diare meliputi kondisi sanitasi yang buruk dan akses yang terbatas ke air bersih. Di banyak daerah, terutama di pedesaan dan kawasan terpencil, fasilitas sanitasi seperti toilet dan sistem pembuangan limbah sering kali tidak memadai. Ini meningkatkan risiko penyebaran patogen melalui makanan dan air yang terkontaminasi. Kurangnya akses ke air bersih juga memperburuk masalah karena air yang tidak bersih dapat mengandung berbagai patogen penyebab diare (Arifuddin *et al*, 2024) .

Praktik kebersihan pribadi yang tidak memadai adalah faktor risiko penting lainnya. Cuci tangan yang tidak dilakukan dengan benar, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, dapat menyebabkan penyebaran patogen. Program-program edukasi tentang cuci tangan telah dilakukan secara luas, namun pengetahuan masyarakat mengenai teknik cuci tangan yang benar masih seringkali tidak memadai. Di Indonesia, masalah diare juga sangat signifikan. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 400.000 kasus diare di seluruh negara. Prevalensi diare lebih tinggi di daerah-daerah dengan akses sanitasi yang terbatas, menunjukkan perlunya perbaikan infrastruktur sanitasi dan akses air bersih. Masalah sanitasi yang buruk di banyak daerah memperburuk situasi diare karena patogen penyebab diare menyebar dengan lebih mudah.

Laporan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa diare adalah salah satu penyebab utama rawat inap di rumah sakit anak. Ini menunjukkan dampak serius dari penyakit ini pada kesehatan anak-anak, yang memerlukan perawatan medis intensif untuk mengatasi dehidrasi berat yang sering terjadi akibat diare. Rawat inap ini menunjukkan betapa pentingnya upaya pencegahan dan penanganan yang efektif dalam mengurangi beban penyakit diare pada sistem kesehatan. Di wilayah pedesaan dan daerah terpencil, masalah sanitasi dan akses air bersih yang tidak memadai sering kali memperburuk situasi. Fasilitas sanitasi yang tidak memadai dan kurangnya akses ke air bersih menyebabkan patogen penyebab diare menyebar lebih luas melalui makanan dan air. Oleh karena itu,

peningkatan fasilitas sanitasi dan akses air bersih adalah langkah penting dalam pencegahan penyakit diare (Azzura *et al*, 2021).

Adapun hasil yang didapat dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin didapatkan di wilayah kerja puskesmas Alalak Tengah sebanyak 1.471 anak dengan diare. Menurut informasi yang didapat dengan kasus diare pada anak pra sekolah sebanyak 77 kasus.

Kurangnya pendidikan dan pemahaman mengenai kebersihan pribadi juga merupakan faktor risiko penting. Program-program edukasi tentang cuci tangan dengan sabun telah dilaksanakan, namun pengetahuan masyarakat tentang teknik cuci tangan yang benar sering kali masih kurang. Edukasi yang lebih efektif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah diare.

Pengolahan makanan yang aman adalah aspek lain dari pencegahan diare. Konsumsi makanan yang tidak dimasak dengan baik atau terkontaminasi dapat menjadi sumber patogen penyebab diare. Pendidikan tentang teknik pengolahan makanan yang benar dan aman sangat penting untuk mengurangi risiko infeksi. Ini mencakup langkah-langkah dari pemilihan bahan makanan hingga persiapan dan penyimpanan makanan.

Puskesmas Alalak di Banjarmasin memainkan peran kunci dalam pencegahan penyakit diare melalui program-program edukasi kesehatan. Salah satu inisiatif utama adalah kampanye cuci tangan dengan sabun, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan tangan. Meskipun program ini telah dilakukan, survei pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 30% masyarakat masih merasa cemas tinggi mengenai risiko diare, menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut mengenai efektivitas program-program edukasi.

Kecemasan masyarakat terhadap diare mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kepercayaan terhadap efektivitas cuci tangan atau kekhawatiran mengenai faktor lingkungan lainnya. Penelitian tentang hubungan

antara pengetahuan tentang cuci tangan dan tingkat kecemasan masyarakat terhadap diare sangat penting untuk merancang strategi edukasi yang lebih efektif. Evaluasi ini dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan program-program kesehatan masyarakat (Khoirunisa, 2021).

Perbaikan sanitasi dan akses air bersih harus menjadi prioritas dalam upaya mengurangi prevalensi penyakit diare. Dukungan dari pemerintah dan organisasi kesehatan sangat penting untuk memastikan bahwa fasilitas sanitasi yang memadai tersedia dan masyarakat memiliki akses ke air bersih. Selain itu, upaya untuk meningkatkan praktik kebersihan pribadi dan pengolahan makanan juga harus terus ditingkatkan untuk mengurangi risiko diare.

Peningkatan akses ke layanan kesehatan yang memadai sangat penting untuk menangani kasus diare secara efektif. Sistem kesehatan harus dapat menyediakan perawatan medis yang diperlukan untuk menangani diare, termasuk pengobatan untuk dehidrasi dan pemantauan kasus diare yang parah. Layanan kesehatan yang baik dapat membantu mengurangi beban penyakit diare pada masyarakat dan sistem kesehatan. Penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan tentang cuci tangan dan kecemasan masyarakat dapat memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan program-program edukasi kesehatan. Penelitian ini harus mencakup analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan masyarakat dan bagaimana pengetahuan tentang kebersihan mempengaruhi perilaku mereka.

Adapun penelitian terdahulu Zamli (2021) dianggap cukup untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat. Kemudian juga penelitian mendukung lainnya Hutagalung & Siagian (2021) memberikan informasi dan pengetahuan kesehatan kepada mahasiswa melalui berbagai sumber dan sarana dimaksudkan untuk menangani kecemasan serta meningkatkan perilaku, sikap, dan praktik. Implementasi hasil penelitian dalam strategi pencegahan dan penanganan penyakit diare dapat membantu mengurangi prevalensi dan dampak penyakit ini. Dengan memahami faktor-

faktor yang mempengaruhi kecemasan dan pengetahuan masyarakat, program-program kesehatan dapat disesuaikan untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengurangi risiko penyakit diare.

Penguatan sistem kesehatan untuk menangani penyakit diare harus mencakup berbagai aspek, termasuk pencegahan, pengobatan, dan pemantauan. Strategi yang holistik akan memastikan bahwa semua faktor risiko ditangani dan bahwa masyarakat memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka (Marzuki & Tahrir, 2024). Intervensi yang terkoordinasi akan lebih efektif dalam mengurangi dampak penyakit diare di masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan diare juga penting. Masyarakat harus diberdayakan untuk berpartisipasi dalam program-program kesehatan dan memahami pentingnya praktik kebersihan dan sanitasi. Keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program-program kesehatan dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Penerapan teknologi dalam program-program edukasi dan pencegahan juga dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Penggunaan teknologi seperti aplikasi kesehatan, media sosial, dan alat digital lainnya dapat membantu menyebarkan informasi mengenai pencegahan diare dan mempromosikan praktik kebersihan yang baik di kalangan masyarakat (Naryanti *et al*, 2021).

Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat dalam mengatasi masalah diare tidak dapat dipandang sebelah mata. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa sumber daya tersedia secara efektif dan bahwa semua aspek pencegahan dan penanganan penyakit diare ditangani secara komprehensif. Peran berbagai pihak dalam penanganan diare mencakup pemerintahan, lembaga kesehatan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung peningkatan fasilitas sanitasi dan akses air bersih. Lembaga kesehatan harus memberikan pelatihan dan edukasi yang tepat, sedangkan organisasi non-pemerintah dapat membantu dalam implementasi program-program lokal dan penyuluhan.

Pendidikan kesehatan yang efektif harus mencakup pendekatan yang beragam untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Ini meliputi penggunaan media massa, pelatihan langsung, dan materi pendidikan yang mudah dipahami. Pendidikan yang berhasil dapat mengubah perilaku masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi. Peningkatan infrastruktur sanitasi di daerah-daerah yang kurang berkembang harus menjadi prioritas utama. Membangun dan memelihara fasilitas sanitasi yang baik, seperti toilet dan sistem pembuangan limbah, akan mengurangi risiko penyebaran penyakit diare. Pemerintah dan organisasi internasional perlu bekerja sama untuk memastikan investasi yang cukup dalam sektor sanitasi (Aarring & Winarti, 2024).

Pengawasan dan evaluasi dari program-program pencegahan diare juga sangat penting. Evaluasi yang sistematis dapat membantu dalam menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Pengawasan ini juga dapat memastikan bahwa intervensi kesehatan dilakukan dengan cara yang efisien dan berkelanjutan. Pentingnya penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat harus terus didorong. Penelitian yang berkualitas akan membantu mengidentifikasi masalah baru dan mengembangkan solusi yang lebih efektif. Dengan mendukung penelitian, kita dapat lebih memahami penyebab dan dampak penyakit diare, serta mengembangkan strategi yang lebih baik untuk menanggulangnya.

Pelibatan komunitas dalam kesehatan harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Melibatkan anggota komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan dapat meningkatkan efektivitas program dan memastikan bahwa intervensi sesuai dengan kebutuhan lokal. Partisipasi aktif masyarakat akan membantu menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan relevan. Strategi komunikasi yang efektif juga diperlukan untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan diare. Informasi harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi lokal. Penggunaan bahasa

yang sederhana, ilustrasi, dan metode penyampaian yang menarik dapat membantu dalam mencapai audiens yang lebih luas.

Kesadaran global mengenai penyakit diare perlu ditingkatkan untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan. Kampanye global dan kerja sama internasional dapat membantu dalam berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta mendukung negara-negara yang paling membutuhkan bantuan. Pendekatan global akan memastikan bahwa semua negara memiliki kesempatan untuk mengatasi masalah diare dengan lebih efektif. Perubahan perilaku jangka panjang dalam praktik kebersihan dan sanitasi dapat dicapai melalui pendidikan berkelanjutan dan upaya komunitas. Edukasi yang berulang dan pemantauan berkelanjutan akan membantu memastikan bahwa praktik baik diadopsi secara konsisten oleh masyarakat. Perubahan perilaku yang berkelanjutan akan memberikan dampak positif pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Suhaid *et al*, 2022).

Penanganan penyakit diare memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat, memperbaiki fasilitas sanitasi, dan memastikan akses yang baik ke layanan kesehatan, diharapkan dampak penyakit diare dapat dikurangi secara signifikan. Pendekatan ini akan membantu melindungi kesehatan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan, serta mengurangi beban penyakit diare di tingkat global dan lokal. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Terhadap Tertularnya Penyakit Diare Di Puskesmas Alalak Banjarmasin”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalah dalam penelitian “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan cuci tangan dengan tingkat kecemasan masyarakat terhadap tertularnya penyakit diare di Puskesmas Alalak Banjarmasin? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan cuci tangan dengan tingkat kecemasan masyarakat terhadap tertularnya penyakit diare di Puskesmas Alalak Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum dalam penelitian adapun tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan cuci tangan masyarakat terhadap tertularnya penyakit diare di Puskesmas Alalak Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kecemasan masyarakat terhadap tertularnya penyakit diare di Puskesmas Alalak Banjarmasin.

1.3.2.3 Menganalisis apakah ada hubungan tingkat pengetahuan cuci tangan dengan tingkat kecemasan masyarakat terhadap tertularnya penyakit diare di Puskesmas Alalak Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Menambah wawasan tentang hubungan antara pengetahuan kesehatan dan kecemasan terhadap penyakit infeksi, khususnya diare.

1.4.1.2 Memberikan kontribusi pada teori dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan masyarakat terhadap penyakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menyediakan data dan temuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara pengetahuan kesehatan dan tingkat kecemasan masyarakat.

- b. Memberikan insight untuk penelitian lain yang fokus pada intervensi kesehatan dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat.

1.4.2.2 Bagi Instansi

- a. Memberikan informasi yang berguna untuk merancang program-program pendidikan kesehatan yang lebih efektif di masyarakat.
- b. Membantu instansi kesehatan dalam merancang strategi intervensi untuk mengurangi kecemasan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan kesehatan.

1.4.2.3 Bagi Puskesmas

- a. Membantu Puskesmas dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam program penyuluhan kesehatan mengenai cuci tangan dan pencegahan diare.
- b. Menyediakan dasar bagi pengembangan materi edukasi dan pelatihan yang lebih tepat sasaran untuk masyarakat.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya cuci tangan dalam pencegahan diare, sehingga dapat menurunkan kecemasan terkait risiko tertular penyakit.
- b. Mendorong perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat berkontribusi pada penurunan insiden penyakit diare di komunitas.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang relevan untuk topik ini mencakup berbagai studi yang mengkaji hubungan antara pengetahuan kesehatan dan perilaku masyarakat. Salah satunya adalah penelitian tentang pengetahuan dan perilaku cuci tangan, yang mengeksplorasi bagaimana pengetahuan mengenai cuci tangan dapat mempengaruhi praktik kebiasaan tersebut di masyarakat. Selain itu, studi mengenai kecemasan terhadap penyakit infeksi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kecemasan mempengaruhi perilaku pencegahan, termasuk

cuci tangan. Penelitian tentang intervensi kesehatan masyarakat juga relevan, terutama yang mengevaluasi efektivitas program pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan dan mengurangi kecemasan terkait kesehatan.

Faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pengetahuan dan kecemasan kesehatan juga penting, seperti yang diteliti dalam studi faktor sosial dan ekonomi dalam kesehatan. Terakhir, penelitian mengenai epidemiologi diare dapat memberikan konteks tentang penyebaran penyakit dan faktor risiko yang terkait, termasuk peran pengetahuan dan kebiasaan pencegahan. Penelitian-penelitian ini bersama-sama memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana pengetahuan dan kecemasan berinteraksi dalam konteks kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan pencegahan penyakit diare.. Adapun penelitian terkait pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

No.	Nama, Tahun	Judul	Hasil
1.	Yola Fitri Handayani, Y. O. L. A. (2019).	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Status Gizi Dan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang	Kejadian diare anemia yaitu (66%), pengetahuan baik sebanyak (70,2%), status gizi baik yaitu (48, 9%), dan cuci tangan baik yaitu (66,1%).Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare dengan ($p = 0,028$), ada hubungan status gizi dengan kejadian diare dengan ($p = 0,004$) dan ada hubungan cuci tangan dengan kejadian diare dengan ($p = 0,002$). Pengetahuan, status gizi dan cuci tangan yang tepat dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak, terutama meminimalisir angka kejadian diare pada balita
2.	Irawan, K. (2022).	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap	Berdasarkan analisis univariat lebih dari separoh memiliki kecemasan ringan yaitu 36 orang (36,7%).

		dengan tingkat kecemasan keluarga terhadap covid-19 di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2022	Lebih dari separoh memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu 50 orang (51,0%). Analisis bivariat terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada keluarga terhadap Covid-19 menunjukkan p-value (0,000), dan terdapat hubungan sikap dengan tingkat kecemasan pada keluarga terhadap Covid-19 menunjukkan p-value (0,004). Dapat disimpulkan variabel yang berhubungan dengan tingkat kecemasan keluarga yaitu tingkat pengetahuan dan sikap.
3.	Jimung, M., & Lestari, S. P. R. P. (2021).	Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan pada Anak Usia Sekolah terhadap Resiko Diare.	Pengaruh yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan resiko diare anak usia sekolah pada anak SD Katolik Parepare diperoleh nilai $p= 0,907$ untuk $\alpha= 0, 05$. Itu berarti nilai R square 0,907 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau nilai R ($0,952 \times 0,952= 0,907$). R square dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini kebiasaan mencuci tangan siswa dipengaruhi oleh tindakan siswa untuk mencegah resiko diare 0,907%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.